Masyarakat Batubara Mesti Bijak Memilih

18/5-2013

Oleh Erwan Efendi

Sebagai calon presiden, ARB tentu berharap semua kadernya memberikan teladan yang baik tidak hanya dalam bentuk perkataan tapi juga harus disertai perbuatan.

Patut dan pantas kita berikan ucapan salut dan acungan jempol kepada Bupati Batubara OK Arya Zulkarnain, SH, MM yang bertekat ingin menciptakan babak kedua—dirinya kembali menyalonkan dari jalur independen sekaligus *incumbent*. Membuktikan tekatnya itu, OK Arya mendaftar ke Komisi Pemilihan Umum (KPU) Batubara, Jumat (26/4) dengan menyerahkan 30 ribu lebih dukungan. Jumlah itu jauh lebih banyak dibanding yang diserahkan oleh Gong Matua Siregar (Wakil Bupati Batubara), Zulkarnain, SKm dan HM Syafi'i yang juga maju dari jalur yang sama.

Babak baru nasional yang dilakukan oleh OK Arya ini bukan hanya persoalan penggunaan jalur independen babak kedua bagi dirinya, tetapi lebih dari itu merupakan babak baru pertama kali terjadi secara nasional dimana Ketua DPD II Partai Golkar tidak memanfaatkan partainya sendiri sebagai sampan untuk maju menjadi calon kepala daerah. Padahal, secara organisasitoris tidak ada alasan kalau OK Arya tidak menggunakan partai yang dipimpin dan sudah dibesarkannya sebagai sampan. Apalagi keberadaan Partai Golkar di DPRD Batubara cukup signifikan dibanding partai lain, yakni lima kursi.

Sementara untuk mengusung seorang calon kepala daerah hanya diperlukan enam kursi. Itu artinya, Partai Golkar hanya mencari satu kursi tambahan lagi. Begitu juga sebaliknya, tidak mungkin kalau Partai Golkar tidak mengsung OK Arya untuk kembali maju sebagai calon Bupati Batubara periode kedua apalagi sebagai *incumbent*.

Secara ekstrem, sikap yang dilakukan oleh OK Arya ini mengesankan bahwa ada semacam unsur kesengajaan terhadap Partai Golkar di mata masyarakat Batubara. Sedang secara psikologis, mungkin OK Arya merasa pesimis kalau dirinya akan berhasil menjadi orang pertama untuk babak kedua di jajaran Pemkab Batubara jika menggunakan sampan Partai Golkar dan OK Arya tidak akan mau mengambil resiko itu. Padahal, disadari atau tidak bahwa sikap dan tindakan OK Arya sebagai Ketua DPD II Partai Golkar Batubara secara langsung merusak reputasi partai berlambang pohon beringin itu di mata fungsionaris, kader dan simpatisan serta masyarakat Batubara.

Memilih melalui jalur independen, itu sama artinya OK Arya memukul gong memberitahu kepada masyarakat Batubara bahwa dirinya sama sekali tidak memerlukan dukungan fungsionaris, kader dan simpatisan Partai Golkar pada Pilkada September 2013. Sosok OK Arya juga pasti tidak takut dan sudah siap menerima resiko seandainya ada kebijakan pengembosan terhadap dirinya oleh Partai Golkar. Hal itu mungkin mengingat pada babak pertama tanpa Partai Golkar dirinya mulus menduduki jabatan orang pertama di Pemkab Batubara.

Memang, harusnya OK Arya tidak melakukan kebijakan itu, apalagi dia tahu betul bahwa Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie (ARB) akan maju sebagai calon presiden dan saat ini sedang giat melakukan pencitraan. Sebagai calon presiden, ARB tentu berharap semua kadernya memberikan contoh dan teladan yang baik tidak hanya dalam bentuk perkataan tapi juga harus disertai perbuatan. Kader Partai Golkar harus semakin dekat dengan rakyat, melakukan kebijakan dengan mengutamakan kepentingan rakyat. Apalagi suara Golkar adalah suara rakyat. Justru, kalau ada kader partai meninggalkan sampannya sendiri dan menumpang ke sampan lain, sementara partai sendiri belum memutuskan apapun. Kebijakan itu tentu merupakan pukulan berat bagi ARB untuk memuluskan dirinya meraih dukungan khususnya di Batubara.

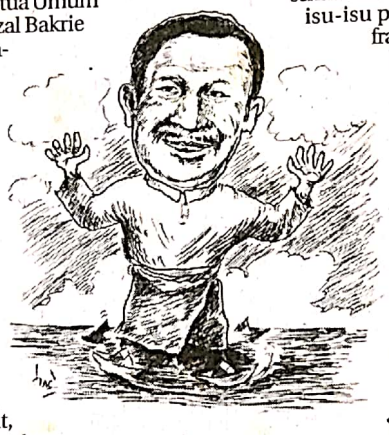

Sebagai kader, OK Arya mestinya menjaga sebaik mungkin reputasi Partai Golkar di mata masyarakat Batubara. OK Arya harus bersikap tidak akan menggunakan sampan lain apapun alasannya kecuali sudah menjadi keputusan partai. Dengan sikap itu, masyarakat akan semakin yakin dan percaya bahwa kader Partai Golkar di Batubara solid dan konsisten. Kemudian, secara psikologi, para fungsionaris, kader dan simpatisan pasti akan merasa bangga kalau partai yang disayanginya dijadikan oleh pimpinan partai sendiri sebagai sampan, karena kebijakan itu secara langsung akan membesarkan partai. Justru, tidak etis kalau pimpinan partai menggunakan jalur lain.

Kita salut melihat sosok OK Arya yang memiliki sikap percaya diri inginm mengukir kembali kegemilangannya pada babak pertama. Padahal sampan besar yang mengsungnya pada babak pertama yakni Gemkara (Gerakan Masyarakat Menuju Kabupaten Batubara) sudah tidak seutuh dulu lagi. Para tokoh dan pentolan Gemkara juga tokoh pejuang di tujuh kecamatan di Batubara yang dulunya berjuang habis-habisan untuk OK Arya, kini sudah *mufarokah* (meninggalkan)-nya. Kalau pun ada Gemkara yang dipimpin langsung oleh OK Arya saat ini, mereka sama sekali tidak mengerti filosofi terbentuknya Gemkara bahkan tidak pernah terlibat dalam gerakan-gerakan perjuangan. Mereka direkrut dari pegawai jajaran Pemkab Batubara yang sebagian-nya merupakan penentang berdirinya Kabupaten Batubara.

Persoalan lain yang paling sensitif dihadapi OK Arya adalah isu-isu pembangunan infrastruktur termasuk belum terbangunnya kantor bupati definitif, ekonomi, pendidikan, kesahatan, lingkungan hidup. Presedium Forum Kajian Batubara pada pertemuan di Hotel Madani Medan belum lama ini, menegaskan, periode pertama bupati definitif Batubara terindikasi belum tercerminnya pembangunan, belum maksimalnya pemberdayakan potensi sumberdaya manusia daerah tempatan, belum terwujudnya pemerintah yang berwibawa dan bersih serta belum terjaganya harkat dan martabatnya. Mengingat hal itu, presidium sepakat perlu ada pemimpin yang mempunyai komitmen yang kuat untuk Batubara ke depan.

Isu paling berat dihadapi OK Arya pada Pilkada September 2013 nanti adalah pindahnya Rp80 miliar uang rakyat yang disimpan di Kas Pemda. Dalam kaitan ini, OK Arya memang sudah berjanji mengembalikannya, namun hingga kini belum terwujud. Bahkan sejumah elemen masyarakat melakukan unjuk rasa ke DPRD Batubara meminta dewan menuntut pengembalian uang itu dari bupati. Sejak bupati definitif, sudah 16 orang pegawai/PNS termasuk empat kepala dinas Pemkab Batubara masuk buih karena kasus korupsi. OK Arya juga tahu bahwa dirinya sedang berstatus tersangka dan sudah P21 di Kejaksaaan Tebingtinggi. Kemudian kasus bentroknya antar sesama nelayan di laut yang terus bekepanjangan tanpa ada penyelesaian secara signifikan.

Para tokoh itu adalah pemimpin opini *(opinion leaders)* di tengah masyarakat di daerahnya. Pesan apapun yang mereka komunikasikan akan diterima dan diikuti masyarakatnya kemudian mempunyai efek langsung serta signifikan.

Penutup

Kita berharap, masyarakat Batubara bijak memilih pemimpin lima tahun ke depan. Masa lalu harus menjadi studi kasus untuk segera diperbaiki sebagaimana mestinya. Karena itu pemimpin Batubara harus orang yang jelas latar belakang terutama keagamaannya, *nasab* (keturunannya), dan komitmennya untuk sungguh-sungguh membangun, serta memiliki sifat Rasul; *amanah, siddik, fathonah dan tabligh*.

Penulis adalah Anggota Ikatan Cendikiawan Batubara (ICBA).

Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan 'Redaktur Opini *Waspada*' dengan disertai CD atau melalui email: opiniwaspada@yahoo.com. Panjang artikel 5.000-10.000 karakter dengan dilengkapi biodata penulis dan kartu pengenal (KTP). Naskah yang dikirim adalah karya orisinil, belum/tidak diterbitkan di Media manapun. Tulisan menjadi milik *Waspada* dan isi tulisan menjadi tanggungjawab penulis.

SUDUT BATUAH

*** KPK tahan Bupati Madina CS**
- Bertambah alumni hotel prodeo Sumut

*** Parpol berubah menjadi perusahaan keluarga**
- Asal jangan jadi arisan keluarga

*** Rahudman mohon maaf harus nonaktif**
- Sedih awak!

Wak Doe

Dipindai dengan CamScanner